

**PENGARUH LEVERAGE, FREE CASH FLOW, DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata 1 pada
jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis**

Oleh :

YOGA DHARMAWAN

B200150233

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH LEVERAGE, FREE CASH FLOW, DEWAN
KOMISARIS INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)

PUBLIKASI ILMIAH

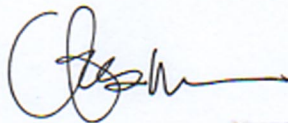
Oleh:

YOGA DHARMAWAN

B200150233

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Fauzan, S.E., M.Si., Ak. CA

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FREE CASH FLOW*, DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA RIIL**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2015-2017)**

Yang ditulis oleh:

YOGA DHARMAWAN
B200150233

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis

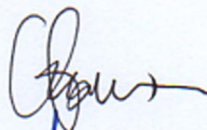
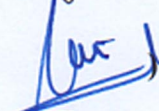
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 09 Mei 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Fauzan, S.E., M.Si., Ak, CA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Mujiyati, M.Si
(Anggota Dewan Penguji 1)
3. Dra. Nursiam, M.H, Akt, CA
(Anggota Dewan Penguji 2)

()
()
()

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Syamsudin, M.M.)

NIDN.0017025701

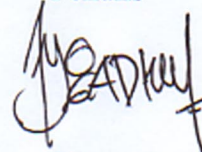
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Mei 2019

Penulis



Yoga Dharmawan

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FREE CASH FLOW*, DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN
LABA RIIL**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow*, Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage*, *Free Cash Flow* dan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan nilai, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan.

Kata Kunci: *leverage*, *free cash flow*, dewan komisaris independen, manajemen laba riil

Abstract

This study aims to analyze the effect of *Leverage*, *Free Cash Flow*, Independent Board of Commissioners and Company Size on Real Earnings Management. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. Sampling in this study used a purposive sampling method. The analytical method used is the classic assumption test and multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that *Leverage*, *Free Cash Flow* and Independent Board of Commissioners do not affect the company's real earnings management value, while firm size influences the company's real earnings management.

Keywords: *leverage*, *free cash flow*, independent commissioners, real profit management

1. PENDAHULUAN

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi, menurut *Financial Accounting Standard Board* atau FASB (1978) dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No 1, informasi laba merupakan

perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba dapat digunakan dalam menaksir earnings power perusahaan dimasa datang. Informasi laba ini sering dijadikan sasaran rekayasa oleh pihak manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba. (Suwanti, 2017).

Manajemen laba (*Earning management*) adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Suwanti, 2017). Oleh karena pentingnya laporan keuangan ini manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik, kadang kala manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan ini telah terjadi di beberapa perusahaan. Fauziyah (2017) menyatakan pada tahun 2001 di Indonesia telah terjadi skandal keuangan perusahaan yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkan, seperti kasus yang terjadi pada Lippo Tbk dan PT Kimia Farma. Kasus tersebut merupakan contoh nyata dari perusahaan yang menerapkan manajemen laba untuk kepentingannya.

Manajemen laba merupakan topik yang telah banyak mendapat perhatian dalam penelitian akuntansi. Namun, kebanyakan penelitian manajemen laba terdahulu hanya memfokuskan pada teknik manajemen laba berbasis akrual (*accrual-based earnings management*) (Cohen dan Zarowin, 2008). Roychowdhury (2006) menyatakan manajemen laba melalui aktivitas riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan.

Manajemen laba riil melalui arus kas operasi dapat dilakukan dengan pengelolaan penjualan melalui pemberian potongan harga dan kelonggaran jatuh tempo pembayaran guna meningkatkan penjualan. Manajemen laba riil melalui biaya produksi dilakukan dengan melakukan produksi yang berlebih, sehingga menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan nilai laba akan meningkat. Manajemen laba riil melalui biaya-biaya diskresioner dilakukan melalui pengurangan biaya-biaya diskresioner yang meliputi biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan dan biaya administrasi umum (Vajriyanti, et al, 2015).

Fenomena timbulnya kebijakan manajemen laba riil dapat diidentifikasi dari beberapa informasi keuangan dan non keuangan suatu perusahaan. *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total utang dengan total asset (Suwanti, 2017) Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba (Gunawan et al, 2015). Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi.

Free cash flow menurut Jensen (2013) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Arus kas bebas dapat mempengaruhi inisiatif manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki nilai arus kas bebas tinggi namun kesempatan investasinya rendah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi

menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). Perusahaan dengan surplus arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan. Perusahaan dengan free cash flow tinggi bisa diduga lebih survive dalam situasi yang buruk.

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang melakukan fungsi monitoring terhadap kinerja manajemen, sedangkan dewan direksi merupakan pihak yang melakukan fungsi operasional perusahaan (Dananjaya et al 2016). Berdasarkan (*The National Committee on Corporate Governance*, 2000) menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan dewan komisaris, antara lain adalah fungsi dewan komisaris untuk mengawasi direksi baik yang berhubungan dengan kebijakan dan pelaksanaan direksi, dewan komisaris berfungsi untuk memberikan saran kepada direksi. Untuk menjalankan fungsinya itu, maka anggota dewan komisaris merupakan seorang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman yang relevan. Keberadaan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No: KEP – 315/BEJ/06 – 2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No: KEP – 339/BEJ/07 – 2001 yang menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang besar mempunyai kontrol yang kuat atas keputusan manajerial.

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Setiawati et al 2016). Perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat untuk melakukan earnings management dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari kalangan pemerintah dan masyarakat umum. Manajer perusahaan sangat cenderung untuk melakukan earnings management (Dahmayanti, 2017). Hal itu dilakukan secara rasional dengan alasan untuk memperkecil tuntutan atau klaim pemilik perusahaan (pemegang saham) atas

variasi laba ekonomis perusahaan yang akhirnya dapat memengaruhi nilai pasar perusahaan. Namun, di lain pihak, (Setiawati, 2016) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh institusi pemerintahan secara politis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan berukuran sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan earnings management.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Suwanti, 2017) dan (Agustia, 2013) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Suwanti, 2017) dan (Agustia, 2013) menunjukkan bahwa free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Amelia (2016) dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Setiawati, 2016) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiyadi 2016, adalah dengan menambah variabel free cash flow, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan. Karena menurut saya variabel tersebut mampu mempengaruhi manajemen laba.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2017. Data diperoleh melalui akses langsung dari dari website *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Sebelum di masukan dalam model regresi berganda maka harus dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.1.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau yang mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorof Smirnov Test*. apabila nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,049
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,221

Sumber: Hasil Analisis Data 2019, Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji normalitas yang menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov Z, didapatkan bahwa *Asymp.Sig.* menunjukkan hasil sebesar 0,221 atau 22,1 % hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal, karena nilai nya lebih besar dari 0,05 atau 5%.

3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi terdapat adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen (bebas). metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas dilihat dari *Tolerance Value (TV)* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Multikolonieritas terjadi jika TV diatas 0,01 dan VIF dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Collinearity Statiscs		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	<i>Leverage</i>	0,873	1,146	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	<i>Free cash flow</i>	0,858	1,166	Tidak Terjadi

				Multikolinearitas
	Dewan komisaris independen	0,786	1,272	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Ukuran Perusahaan	0,951	1,052	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Analisis Data 2019, Lampiran 5

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat satu variabel independen yang memiliki nilai *VIF* yang lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* yang memiliki nilai diatas 0,01 hal ini berarti bahwa model regresi terbebas dari adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen sehingga kesimpulannya adalah model terbebas dari multikolinearitas.

3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Dengan ketentuan jika signifikansi > 0,05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas dan jika signifikansi < 0,05 maka data terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian hereroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Sperman's rho	Variabel	Unstandardized Residual	Keterangan
	<i>Leverage</i>	0,797	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	<i>Free cash flow</i>	0,677	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Dewan komisaris Independen	0,152	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Ukuran Perusahaan	0,668	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data 2019, Lampiran 6

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai diatas 0,05 atau 5%, berarti bahwa model regresi terbebas dari ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke pengamatan yang lain sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari heterokedastisitas.

3.1.4 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dipenelitian ini metode yang digunakan *Durbin-Watson (Dw Test)* dengan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4. berikut.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Durbin-watson	$du < d < 4-du$	Kesimpulan
2,067	$1,7925 < 2,067 < 2,2075$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Analisis Data 2019, Lampiran 7

Berdasarkan hasil tabel diatas nilai persamaan 1 du dan 4-du sebesar 1,7925. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh sebesar 1,792 ($du < dw < 4-du$). Atau $1,7925 < 2,067 < 2,2075$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut tidak terkena autokorelasi.

3.1.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen dan hasil dari pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Hipotesis

Model	Variabel	Coefficients	T	Sig	Keterangan
1	(Constant)	847,582	17,799	0,000	
	Leverage	20,821	1,115	0,267	H ₁ Ditolak
	Free cash flow	2,645	0,090	0,929	H ₂ Ditolak
	Komisaris independen	28,350	0,737	0,462	H ₃ Ditolak
	Ukuran Perusahaan	-40,224	-7,955	0,000	H ₄ Diterima
	R ²			0,299	
	Adjusted R ²			0,280	
	Sig.			,000 ^b	

Sumber: Hasil Analisis Data 2018, Lampiran 8

Hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$MLR = 847,582 + 20,821 LEV + 2,645 FCF + 28,350 KI - 40,224UP + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstan menunjukkan sebesar 847,582 berarti jika, leverage, free cash flow, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan konstan, maka manajemen akan cenderung menaikkan angka laba pada perusahaan sebesar 847,582.
- 2) Koefisien regresi *leverage* menunjukkan nilai positif 20,821. Artinya setiap ada kenaikan 1 satuan *leverage* maka manajer akan cenderung menaikkan angka laba sebesar 20,821.
- 3) Koefisien regresi *free cash flow* menunjukkan nilai positif 2,645. Artinya setiap ada kenaikan 1 satuan *free cash flow* maka manajer akan cenderung menaikkan angka laba sebesar 2,645.
- 4) Koefisien regresi komisaris independen menunjukkan nilai positif sebesar 28,350 . Artinya setiap ada kenaikan 1 satuan komisaris independen maka manajer akan cenderung menurunkan angka laba sebesar 28,350.

- 5) Koefisien regresi ukuran perusahaan menunjukkan nilai negatif sebesar 40,224. Artinya setiap ada kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan maka manajer akan cenderung menurunkan angka laba sebesar 40,224.

3.1.6 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model telah fit atau tidak. Hasil dari uji F tersaji dalam tabel IV.7 menyebutkan bahwa F sebesar 0,000^b, dikarenakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu, leverage, free cash flow, komisaris independen, dan ukuran perusahaan telah fit model.

3.1.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari seluruh variabel independen atau bebas yang terdapat pada model regresi dalam menerangkan variabel dependen atau terikat.

Koefisien determinasi (*Adjusted* R^2) dalam tabel IV.7 menunjukkan nilai sebesar 0,280 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen yaitu leverage, free cash flow, komisaris independen, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba riil sebesar 28,0% kemudian sisanya sebesar 72% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

3.1.8 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Kriteria yang ditetapkan jika nilai signifikan lebih kecil 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Berdasarkan tabel IV.7 didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi variabel leverage menunjukkan nilai 0,267 yang berarti leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel leverage sebesar 0,267 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

- 2) Nilai signifikansi variabel *free cash flow* menunjukkan nilai 0,929 yang berarti *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel *free cash flow* hanya sebesar 0,929 dinyatakan lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.
- 3) Nilai signifikansi variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai 0,462 yang berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,462 yang dinyatakan lebih besar dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak.
- 4) Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai 0,000 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil karena nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000 dinyatakan lebih kecil dari kriteria yang ditetapkan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *lverage* informasi sebesar 0,267 $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian bahwa semakin rendah ataupun tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Karena semakin besar utang suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi. Sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik agar mendapat keuntungan pribadi dari pemilik perusahaan atau untuk kepentingan perusahaan dari pemegang saham. Apabila hal ini terjadi terus menerus dapat membuat perusahaan tersebut dilikuidasi. Perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak bergantung dari tingkat *leverage*. Adanya kemungkinan bahwa tingginya tingkat *financial leverage* atau utang perusahaan,

pengawasan dari pihak luar atau pemilik modal seperti lembaga keuangan (bank) akan semakin ketat sehingga manajemen tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Juniarta dan Sujana,2015).

Hasil penelitian ini konsisten dengan pengujian Juniarti dan Sujana (2015), Gunawan et.al (2015), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.2.2 *Free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel *free cash flow* sebesar $0,929 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan *free cash flow* bahwa tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga H_2 ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya nilai *free cash flow* suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya manajemen laba. Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Akan tetapi, besar atau kecilnya *free cash flow* tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba karena arus kas bebas adalah keadaan perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan arus kas yang tidak terpakai. Walaupun arus kas bebas yang dihasilkan besar ataupun kecil, hal tersebut sama-sama menunjukkan bahwa perusahaan telah menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba untuk membuat suatu perusahaan terlihat baik (Ramadhani,2017)

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Muhlisin (2014), Tampubolon (2012), Ramadhani (2017) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Nirvana et al (2016) yang menyatakan *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.2.3 Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel dewan komisaris independen sebesar $0,467 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan dewan komisaris independen bahwa tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga H_3 ditolak.

Dengan demikian, proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi tingkat kepatuhan *mandatory disclosure*. Hal ini bisa dikarenakan keberadaan anggota dewan komisaris independen sebesar 30% belum cukup tinggi untuk membuat komisaris independen tersebut mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris, jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas ($>50\%$) mungkin dapat lebih efektif dalam memonitor perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan pengujian Arini (2017) yang menyatakan bawa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hernawati (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

3.2.4 Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil

Hasil pengujian hipotesis menunjukan bahwa nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga H_4 diterima.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba. Informasi yang dipublikasikan kepada pihak eksternal akan semakin transparan dan lengkap sehingga perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh investor dan broker (Purnama, 2017).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Purnama (2017), Ulya (2015) dan Rice (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *lverage* informasi sebesar $0,267 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *lverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga H_1 ditolak.
- 2) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel *free cash flow* sebesar $0,929 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan *free cash flow* bahwa tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga H_2 ditolak.
- 3) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikan dari variabel dewan komisaris independen sebesar $0,467 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan dewan komisaris independen bahwa tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga H_3 ditolak.
- 4) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil, sehingga H_4 diterima.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sektor-sektor lain atau dapat menggunakan seluruh perusahaan agar dapat menggeneralisir hasil penelitian.
- 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan manajemen laba akrual atau dapat dikombinasikan antara manajemen laba riil dan akrual.

- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain agar dapat dijadikan variabel dalam penelitian manajemen laba selanjutnya seperti asimetri informasi dan likuiditas.
- 4) Memperpanjang periode pengamatan agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dengan harapan dapat mencerminkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian.2013”Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba “.VOL.15.NO.1.Mei 2013
- Amelia, Winda dan Hernawati, Erna. 2016. “Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen laba”. Jurnal Neo-Bis, Vol. 10, No.1.
- Andriyani R & M. Khafid (2014) Analisis pengaruh leverage, ukuran perusahaan , dan voluntary disclosure terhadap manipulasi aktivitas laba riil. *Accounting Analysis Journal*, 3 (3), 273-281.
- Ariani, Novia Dewi.2017.”Pengaruh Struktur Modal,Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Menejemen Laba Rill dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi”.*Ekonomi dan Bisnis.Universitas Muhammadiyah Surakarta.Surakarta*
- Astuti, Endah Tri.2017.”Pengaruh Ukuran Perusahaan,Struktur Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba”.*Ekonomi dan bisnis.Universitas muhammadiyah Surakarta.Surakarta*
- Roychowdhury, Sugata. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42, pp.335-370.
- Setiawati, Loh Wenny; dan Lieany. 2016.“Analisis Pengaruh Perjanjian Utang, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil”. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 9. NO. 2, April Hal: 172-197.
- Suwanti,Sri.2017.”Pengaruh Good Corporate Governant, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage terhadap Manajemen Laba”.VOL.6.NO.9.September 2017

- Ulya, Nasihah dan Khairunnisa. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba". *E-Proceeding of Management : Vol.2,NO.1 April 2015*.
- Utari, Ni Putu Linda Ayu ; dan Maria M. Ratna Sari. 2016. Pengaruh Asimetris Informasi, Leverage, Kepemilikan Manaejerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 15.3: 1886-1914. ISSN: 2302-8556*.
- Vajriyanti, E., Widanaputra., & Asri D.P. (2015). Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi. Paper presented in Accounting National Symposium XVIII, Medan, Indonesia.
- Wahyuni, Desry dan Arfan Mudammad .2015."Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Keuangan dan Pengungkapan Sukarela terhadap Manipulasi Aktivitas Riil".VOL.4.NO.3.Agustus 2015
- Wiyadi, Rina Trisnawati, Noviana Puspitasari dan Noer Sasongko. 2016. "Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia". *The 3rd University Research Colloquium 2016. ISSN 2407-9189*.
- www.idx.com